

REGULASI DIRI REMAJA PENGHAFAL AL-QUR'AN



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi-Tarbiyah Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam

Oleh :

ANIS FAJAR UTAMI

F 100 132 010 / G 000 132 010

TWINNING PROGRAM

FAKULTAS PSIKOLOGI & FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

REGULASI DIRI REMAJA PENGHAFAL AL-QUR'AN

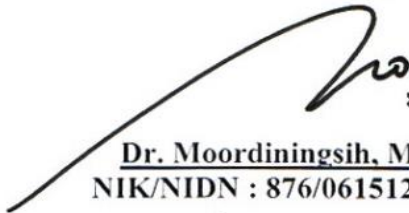
Diajukan Oleh :

ANIS FAJAR UTAMI

F 100 132 010 / G 000 132 010

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing
Fakultas Psikologi



Dr. Moordiningsih, M.Si
NIK/NIDN : 876/0615127401

Dosen Pembimbing
Fakultas Agama Islam



Dr. Svamsul Hidavat, M.Ag
NIK/NIDN : 0605096402

HALAMAN PENGESAHAN

REGULASI DIRI REMAJA PENGHAFAAL AL-QUR'AN

Oleh:

ANIS FAJAR UTAMI

F 100 132 010 / G 000 132 010

Telah di pertahankan didepan Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Fakultas
Agama Islam

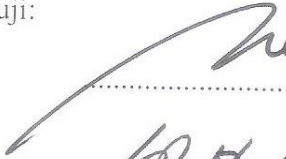



Unuversitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal hari Senin, 18 September 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:


1. Dr. Moordiningsih, M.Si, Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Setiyo Purwanto, S.Psi.,M.Si, Psikolog
(Anggota II Dewan Penguji)
4. Dr. Mohammad Ali, S.Ag, M.Pd
(Anggota III Dewan Penguji)


.....

.....

.....

.....

Universitas Muhammadiyah Surakarta


Dekan Fakultas Psikologi




Dr. Moordiningsih, M.Si
NIK/NIDN : 876/0615127401

Dekan Fakultas Agama Islam




Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag
NIK/NIDN : 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 31 Juli 2017

Yang menyatakan



Anis Fajar Utami

F 100 132 010 / G 000 132 010

REGULASI DIRI REMAJA PENGHAFAL AL-QUR'AN

Abstrak

Regulasi diri merupakan proses berpikir, mengatur, dan bertindak sesuai dengan tujuan yang telah di rencanakan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Informan dalam penelitian ini merupakan 13 remaja penghafal Al-Qur'an yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, remaja rentan usia 11-21 tahun, yang memiliki kegiatan sekolah, organisasi dan menghafal Al-Qur'an, dan remaja tinggal dirumah dan asrama, informan dipilih secara *purposive sampling*. Hasil penelitian wawancara diperoleh data, regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an cenderung kurang baik. Penelitian yang dilakukan pada 13 subjek remaja penghafal Al-Qur'an terdapat 2 subjek yang mampu meregulasi diri dengan baik. Remaja yang mampu meregulasi dirinya dengan baik ditandai dengan motivasi yang tinggi untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an, kemampuan mengelola waktu antara kegiatan sekolah, organisasi, kegiatan diasrama, dan kegiatan menghafal Al-Qur'an serta mampu berprestasi baik akademik maupun non-akademik, adanya perencanaan yang dibuat dan diterapkan sesuai kegiatan sehari-hari. Sehingga, dengan regulasi diri yang baik target yang telah direncanakan dapat tercapai. Sedangkan 11 subjek yang belum mampu meregulasikan diri karena belum mampu untuk mengella waktu antara kegiatan menghafal dan kegiatan yang ada sehingga berpengaruh pada kelelahan fisik yang mengakibatkan turunnya mood dalam menghafal Al-Qur'an, niat dan motivasi yang kurang, serta kesusahan dalam konsentrasi.

Kata kunci: Regulasi diri, Masa remaja, Penghafal Al-Qur'an.

Abstract

Self regulation is the process of thinking, organizing, and acting in accordance with the goals that have been planned. This study aims to understand and describe the regulatory d jealous teenager penghafal Qur'an. This study uses a qualitative approach, data collection using semi-structured interview techniques. Informants in this study were 13 teenagers memorizing Al-Qur'an of male and female sex, adolescents vulnerable age 11-21 years, who have school activities, organization and memorize Al-Qur'an, and adolescents stay at home and boarding , informants selected by *purposive sampling*. The results of the study obtained interview data, the self-regulation of the Qur'an memorizers teens tend to do poorly. Research done on 13 adolescent subjects penghafal Qur'an there are two subjects capable of regulating themselves well. Teenagers who are able to regulate itself properly marked with a high motivation to be able to memorize the Qur'an, the ability to manage time between school activities, organizations, activities dormitory, and activities memorize the Koran and able to excel both in academic and non-academic , their plans made and implemented in day-to-day activities. Thus, with good self-regulation the planned targets can be achieved. While 11 subjects have

not been able to regulate themselves because it has not been able to memorize mengella time between activities and existing activities that affect the physical exhaustion resulting decline in mood in memorizing the Qur'an, determination and motivation are lacking, and kesusah a n in concentration .

Keywords: Self regulation, Adolescence, The memorization of the Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Regulasi diri atau lebih di kenal dengan istilah *self regulation* merupakan proses seseorang dalam berpikir, mengatur, dan bertindak sesuai dengan tujuan yang telah di rencanakan. Sehingga, seseorang dapat memberikan nilai pada keberhasilan atas pencapaian dan memberikan suatu penghargaan pada diri sendiri yang telah mencapai target tersebut.

Regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an merupakan cara remaja mengatur diri agar terjadinya keseimbangan disetiap perannya dan mencapai target yang diinginkan dalam menghafalkan Al-Qur'an. Salah satu dinamika tersebut adalah kemampuan remaja dalam meregulasikan diri. Pada kondisi normal santri yang menghafalkan di pondok pesantren tahfidz (hafalan) Al-Qur'an bisa mengkhatamkan hafalan 30 juz dalam waktu 3 sampai 5 tahun (Rizanti, 2013).

Seseorang memutuskan menghafal Al-Qur'an dengan berbagai alasan yang melatar belakang, misalnya pengakuan yang diungkapkan Della Puspita. Disinyalir dari Harian terbit Della mengaku motivasi menghafal Al-Qur'an muncul karena ingin membahagiakan orang tua kelak di akhirat serta agar menjadi teladan bagi anak-anaknya (harianterbit, 2016).

Sebagai penghafal Al-Qur'an tentu ada kesulitan yang akan ditemui, adapun kesulitan yang sering ditemui dalam menghafal Al-Qur'an adalah membagi waktu antara menghafal Al-Qur'an dengan kegiatan (Republik.co.id, 2016). Banyaknya aktivitas yang harus dijalankan membuat seseorang mengalami konflik yaitu kesulitan membagi waktu (Rachmah, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Zariah (2013), bahwasanya santri yang kurang mampu mengatur diri dengan baik akan merasakan kerugian seperti

menyesal, kecewa, memiliki pekerjaan yang tertunda, waktu luang yang sia-sia dan penurunan prestasi.

Hasil dari wawancara awal dilakukan pada subjek Nn¹ dan Ys² yang merupakan remaja penghafal Al-Qur'an yang aktif. Nn remaja penghafal Al-Qur'an yang bersekolah memiliki kegiatan organisasi PMR (Palang Merah Remaja), FAROIS, SBK (Smart Bengkel Komputer), Dakwah Ambalan dan TPA. Nn sebagai remaja penghafal Al-Qur'an mampu menghafal 7-10 ayat dan tilawah hingga 2 juz dalam sehari. Namun Nn mengaku kurang mampu membagi waktu sehingga berpengaruh pada proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini dirasakan ketika Nn dalam sehari hanya mampu menghafal 2- 3 ayat saja dan tilawahpun jarang dilakukan. Selain itu rencana yang dibuat belum sesuai keinginan dan motivasi untuk mengatur diri sebagai penghafal Al-Qur'an belum begitu kuat. Sedangkan Ys remaja penghafal Al-Qur'an yang menempuh S1 dan seorang pemain musik. Ketika subjek Ys terlalu fokus pada kegiatan bermain musik dan harus mendengarkan beberapa lagu, maka kegiatan menghafalkan Al-Qur'an menjadi terpecah. Subjek mengatakan bahwa bermain musik sekedar hobi namun kegiatan tersebut sangat mempengaruhi tingkat keinginannya untuk menghafal Al-Qur'an. Menurut subjek regulasi diri subjek belum maksimal karena belum dapat membagi waktu dengan baik. Regulasi diri subjek Ys dan Nn dapat dikatakan cenderung kurang baik, karena belum dapat mengelola waktu dengan baik sehingga mempengaruhi waktu menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan fenomena tersebut maka perlu bagi seorang penghafal Al-Qur'an untuk meregulasi diri dengan baik, agar dapat mengimbangi antara kegiatan disekolah, organisasi, dirumah serta kegiatan menghafalkan Al-Qur'an sehingga dapat mencapai target yang diinginkan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti menentukan subjek berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri. Informan dalam

¹ Wawancara dilakukan pada Senin, 26 September 2016

² Wawancara dilakukan pada Kamis, 24 November 2016

penelitian yaitu 13 remaja penghafal Al-Qur'an. Adapun kriteria informan penelitian ini yaitu, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, remaja rentan usia 11-21 tahun, yang memiliki kegiatan sekolah, organisasi dan menghafal Al-Qur'an, dan remaja tinggal dirumah dan asrama. Metode analisis data dilakukan secara induktif yakni pengumpulan data, kemudian reduksi data, mendisplay data, dan terakhir penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an. Regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an adalah remaja yang mengatur dirinya dengan membuat perencanaan, memiliki tujuan, mengontrol perilaku, memiliki motivasi yang kuat, adanya konsekuensi terhadap perilakunya serta mengadakan perilaku konsisten dalam mengelola waktu sehingga target untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan perencanaan. Secara keseluruhan dari hasil penelitian diperoleh data bahwa regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an dikatakan cenderung belum baik. Regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an cenderung belum baik dikarenakan terdapat permasalahan. Permasalahan muncul ketika perilaku tidak sesuai dengan standar yang dibuat remaja sehingga mempengaruhi perilaku dalam menghafal Al-Qur'an.

Baumeister & Vohs (2007) mengungkapkan bentuk dari regulasi diri dengan mengubah perilaku agar mengikuti aturan, mencocokkan dengan cita-cita, atau mengejar tujuan. Permasalahan yang terjadi di kalangan remaja penghafal Al-Qur'an yang masih menempuh pendidikan adalah banyaknya kegiatan didalam dan diluar lingkup sekolah, organisai, serta kegiatan menghafal. Selain permasalahan tersebut, teman-teman bergaul, keluarga dan lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi pencapaian tujuan menghafal Al-Quran. Setiap permasalahan akan selalu ada penyelesaiannya, namun cara setiap orang berbeda-beda dalam menyelesaikannya. Berikut ini merupakan permasalahan regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an dan cara mengatasinya:

Pertama, permasalahan individu yaitu niat, motivasi, mengelola waktu. Ketika niat kurang ikhlas maka dalam menghafal mengalami permasalahan salah satunya susah untuk mengingat. Motivasi berasal dari dalam maupun luar individu

yang dapat menyebabkan seseorang sangat bersemangat ataupun kurang bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran baik disekolah ataupun dirumah (Sobur, 2003). Motivasi yang terkadang surut dapat terjadi karena individu belum dan lupa terhadap tujuan awal dalam menghafal Al-Qur'an. Susahnya membagi waktu antara kegiatan sekolah, organisasi, tugas dirumah, tugas asrama dan sebagai penghafal Al-Qur'an. Permasalahan ini menyebabkan terjadinya tumpang tindih pada tugas-tugas sekolah, rumah juga menghafalkan Al-Qur'an.

Permasalahan niat dan motivasi dapat diatasi dengan cara meluruskan kembali niat dan membangkitkan motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Sebuah usaha hendaklah berlandaskan dengan niat yang merupakan faktor internal dalam menghafal Al-Qur'an seperti yang diungkapkan Putra dan Issetyadi (dalam Saptadi, 2012). Selanjutnya membuat target, konsekuensi dan kekonsistenan dalam menghafal Al-Qur'an. Target menghafal Al-Qur'an yang telah direncanakan dengan menyesuaikan kegiatan sehari-hari, konsekuensi terhadap proses menghafal Al-Quran guna mencapai target dan konsekuensi yang dibuat dapat berupa memotong uang saku untuk berinfak, menambah jumlah hafalan, melakukan tilawah 1 juz atau dengan beristighfal 100 kali dan sebagainya. Konsisten disini adalah bagaimana individu secara terus menerus melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an disetiap harinya. Selain itu mengelola waktu juga dibutuhkan dengan membuat perencanaan yang terus menerus agar dapat dilakukan evaluasi atas perilakunya dalam sehari.

Kedua, susah untuk mengingat ayat-ayat surah-surah yang sedang atau telah dihafalkan, mudah lupa, dan banyak mendengarkan musik. Hal-hal yang menghalangi menghafal Al-Qur'an adalah sikap malas dan lemah, jika seseorang bersikap malas dan lemah dalam mengambil, membaca, menghafal maka tidak akan mampu untuk menyimpan dalam hatinya (Habibilah & Asy-Syinqithi, 2014). Setiap remaja memiliki cara menghafal berbeda-beda seperti, membaca satu ayat hingga 40 kali, muraja'ah hafalan lama terlebih dahulu sebelum menghafal ayat yang baru, dan mendengarkan murotal. Remaja dengan cara menghafalkan satu ayat 40 kali akan lebih dapat memaknai arti ayat dan mengetahui letak ayat-ayat

yang salah. Muraja'ah adalah kegiatan mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh sebelumnya. Metode muraja'ah dilakukan sendiri atau disimak dengan teman agar mengetahui tempat kesalahan. Selain dengan muraja'ah, untuk mengatasi permasalahan dengan mendengarkan murotal. Dengan perkembangan zaman maka semakin banyak ulama-ulama muda dengan suara yang bervariasi. Oleh karena itu remaja dapat memilih ulama, ustad, sheyk yang sesuai dengan kemampuan dan kesenangannya, dengan begitu ada rasa senang ketika mendengarkan dan dapat muraja'ah.

Ketiga, menjaga pandangannya, menjaga hafalannya, menjaga perilakunya maka akan sangat sulit mengatasi hal-hal yang terkait dengan lawan jenis. Salah satu tugas remaja yang terkait dengan remaja penghafal Al-Qur'an adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan, mencapai peran sosial laki-laki dan perempuan di dalam lingkungan seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2004). Permasalahan yang sering terjadi dikalangan remaja penghafal Al-Qur'an adalah komunikasi yang intens terhadap lawan jenis hingga pada hubungan khusus seperti pacaran. Permasalahan ini terjadi dikalangan remaja penghafal Al-Qur'an baik putri dan putra hal ini disebabkan adanya kesamaan pada tujuan untuk memperbaiki diri, menambah motivasi, orang yang selalu mengingatkan, tempat untuk berbagi. Menjaga perasaan, memperbanyak tilawah dan beristighfar adalah solusi bagi permasalahan. Menjaga perasaan dengan mengurangi dan melakukan komunikasi seperlunya kepada lawan jenis. Menyibukkan diri dengan ikut organisasi, tilawah dan beristighfar mendekatkan diri agar Allah dapat melindungi dari perbuatan tercela.

Keempat, lingkungan keluarga terutama pengetahuan orang tua tentang ilmu agama yang masih kurang dan lingkungan masyarakat yang masih kental dengan budaya kejawen. Kurangnya ilmu pengetahuan tentang agama membuat remaja penghafal Al-Qur'an kurang mendapat dukungan dari kedua orang tuanya.

Permasalahan budaya kejawen yang masih kental di beberapa pedesaan seperti setiap malam jumat sholawatan. Sehingga membuat remaja penghafal Al-Qur'an sulit untuk berbaur karena tidak sepemikiran dengan apa yang telah

diperoleh selama menjadi penghafal Al-Qur'an. Hal ini sangat susah dirubah karena sudah terjadi sejak nenek moyang dan turun temurun, sehingga bagi remaja penghafal Al-Qur'an lebih melakukan pencegahan baik untuk diri dan juga keluarganya sebisa mungkin dan semampunya untuk dapat menjaga dengan berpegang pada Al-Qur'an dan As-sunnah.

Permasalahan dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat ini dapat di tanggulangi dengan secara aktif ikut dalam forum-forum keagamaan seperti menjadi remaja masjid dengan mengajak generasi muda disekitar lingkungan, mengadakan kajian rutin bagi remaja ataupun untuk lingkungan. Kemudian bagi kedua orang tua agar lebih terbuka pada remaja. Kenyamanan remaja di asrama menjadikan seringnya mengurangi jadwal pulang maka orang tua hendaknya selalu mengecek keadaan remaja. Dengan lingkungan yang mendukung maka akan mendukung pula bagi remaja penghafal Al-Qur'an untuk meningkatkan regulasi diri dan target menghafal dapat tercapai.

Proses regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an membutuhkan pemahaman dan kesadaran akan kemampuan untuk mengontrol pada ranah kognitif. Metakognisi membantu seseorang untuk melakukan regulasi seperti memutuskan strategi apa yang harus digunakan dalam menghadapi tugas-tugas tertentu (Alfina, 2014). Didalam menghafalkan Al-Qur'an kognisi atau kemampuan dibutuhkan namun bukan berarti bagi remaja penghafal Al-Qur'an dengan kemampuan rendah tidak dapat menghafalkan Al-Qur'an begitupun dengan remaja penghafal Al-Qur'an yang memiliki kemampuan yang baik atau tinggi dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan mudah.

Keberhasilan remaja menghafal Al-Qur'an dilatar belakangi adanya faktor-faktor pendukung yang berasal dari internal yaitu: Pertama, adanya niat untuk menghafal, memiliki motivasi yang kuat, memiliki target hafalan dan mengetahui tujuan menghafal Al-Qur'an. Kedua, orang tua yang mendukung penuh remaja untuk menghafal Al-Qur'an akan mempermudah bagi remaja mencapai target hafalan. Dimulai dari kesepakatan orang tua untuk mendidik remaja dengan pendidikan yang benar, menjauhkan hiburan-hiburan yang tidak bermanfaat, orang tua yang senantiasa membaca Al-Qur'an di hadapan remaja,

orang tua yang selalu memberi motivasi pada remaja, mengecek hafalannya, memasukkan remaja penghafal Al-Qur'an ke lembaga-lembaga dan halaqah tahfizh Al-Qur'an dal ini seperti yang diungkap oleh Baduwailan (2016). Ketiga, peraturan sekolah mengharuskan peserta didik hafal 3 juz untuk lulus dan mendapatkan ijazah maka membuat lingkungan sekolah kondusif untuk menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu juga ada jam Holy Qur'an untuk menyeter hafalan dan muraja'ah. Peran sekolah dalam membentuk remaja penghafal Al-Qur'an yang baik, sekolah juga memberikan fasilitas asrama. Asrama terdiri dari dua yaitu asrama putra dan putri. Setiap asrama terdapat musrif dan musrifah yang mendampingi untuk menjaga hafalan remaja penghafal Al-Qur'an.

Sedangkan faktor-faktor penghambat internal remaja penghafal Al-Qur'an pertama, kelelahan fisik dan kesulitan dalam mengolah waktu. Sebagai remaja yang bersekolah, remaja penghafal Al-Qur'an memiliki berbagai kegiatan seperti mengikuti OSIS, FAROIS, PRAMUKA, ROHIS, PMR, *Bussines Center*, PASKIBRAKA. Sedangkan kegiatan diluar sekolah mengikuti komunitas, liqo', TPA, guru les, remaja masjid dan karang taruna.. Selain kegiatan yang ada remaja penghafal Al-Qur'an juga memiliki prestasi seperti lomba Essay sampai tingkat Internasional, juara kelas dan paralel, lomba desain grafis, lomba tahsin dan tilawah, lomba *storyteling*. Kelelahan pikiran dan fisik ini terjadi apabila ada tugas yang diberikan sekolah banyak sedangkan diwaktu yang berdekatan ada kegiatan organisasi dan adanya setoran hafalan di asrama serta remaja penghafal Al-Qur'an yang tinggal bersama keluarga harus menyelesaikan tugas rumah. Akibatnya remaja penghafal Al-Qur'an sering lupa menghafal Al-Qur'an, waktu menghafal digunakan untuk istirahat, target menghafal belum tercapai, waktu menghafal habis untuk merapikan rumah, belum lagi pada remaja penghafal Al-Qur'an yang tinggal di asrama yang harus setoran hafalan menjadi berkurang.

Kelelahan pikiran, fisik dan kurang mengelola waktu ini membuat regulasi diri dalam menghafalkan Al-Qur'an terhambat. Regulasi diri adalah proses aktif dan konstruktif dimana terdapat penetapan tujuan yang kemudian mencoba untuk memantau, mengatur, dan mengendalikan kognisi, motivasi, dan perilaku mereka

serta dipandu dan dibatasi oleh tujuan dan fitur kontekstual mereka di lingkungan Pintrich (dalam Schunk, 2005).

Faktor-faktor penghambat eksternal remaja penghafal Al-Qur'an yaitu : Pertama, pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang agama yang berbeda dengan remaja penghafal Al-Qur'an. Islam memerintahkan agar orang tua mendidik anak-anaknya, seperti pada firman Allah 'Azza Wajalla yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan..."* (QS. At-Tahrim:66:6). Ketika orang tua tidak dapat memberikan contoh kepada anak maka ada dua hal yang akan terjadi pertama anak akan menjadi malas-malasan menghafal Al-Qur'an karena mendapat contoh dari orang tua yang tidak menghafal. Kedua, remaja akan lebih giat lagi dalam menghafalkan Al-Qur'an karena remaja menyadari bahwa keluarganya butuh seorang penghafal dan menjadi contoh bagi yang lainnya. Akibat lainnya ketika orang tua belum paham akan ilmu agama maka keistiqomahan anak akan menurun, bahkan akan sulit untuk muraja'ah karena remaja penghafal Al-Qur'an berpikiran bahwa orang tua tidak menghafalkan dan tidak ada yang mengontrol hafalan ketika bersama orang tua.

Kedua, lingkungan tempat tinggal tidak mendukung untuk menghafal bisa disebabkan karena lingkungan tempat tinggal banyak orang yang sibuk dengan urusan dunia, mayoritas lingkungan non muslim, bukan lingkungan penghafal Al-Qur'an, kurang adanya kegiatan keagamaan di lingkungan, remaja-remaja yang sibuk bekerja, ustad-ustadzah yang masih minim, dan tidak ada penggerak dalam lingkungan untuk belajar agama Islam.

Ketiga, remaja penghafal Al-Qur'an merasa bahwa musrif yang dianggap sebagai tempat untuk dapat menyeter hafalan, berkeluh kesah tentang hafalan dirasa belum maksimal. Belum maksimal ini dikarenakan beberapa musrif belum memiliki modal hafalan yang cukup dan membuat remaja penghafal Al-Qur'an meremehkan musrif, kurangnya kreatifitas dan inovasi sehingga remaja penghafal Al-Qur'an bosan dengan cara-cara yang diterapkan untuk menghafal atau menyeterkan hafalan, kurang tegasnya musrif yang akhirnya membuat remaja

penghafal Al-Qur'an masih dapat bermalasan-malasan serta aturan yang sering dilanggar oleh remaja penghafal Al-Qur'an seperti tidak mengumpulkan HP pada hari-hari yang telah ditentukan.

Keempat, permasalahan mitos yang merupakan kepercayaan orang dulu sampai sekarang masih dipercaya oleh sebagian orang, sebagian besar mitos itu tidak semuanya benar atau sesuatu yang dianggap mistis tapi tidak ada buktinya. Mitos bahwasannya orang yang menghafalkan surah Al-Jin akan dapat melihat Jin. Sehingga, remaja penghafal Al-Qur'an mesara takut untuk dapat menghafal surah Al-Jin.

Permasalahan mitos yang terjadi pada kalangan remaja penghafal Al-Qur'an dikarenakan mendapatkan informasi yang salah dari orang-orang yang sebelumnya menghafalkan surah al-jin bahwasannya akan mampu melihat jin bila menghafal, kemudian permasalahan ini terjadi karena cerita yang turun-temurun yang terus disampaikan kegenerasi saat ini, ditambahnya peran sekolah yang kurang mawadahi atas hambatan-hambatan yang dilalui remaja penghafal Al-Qur'an. Kepercayaan mitos akan sangat berpengaruh pada aqidah seseorang, hal ini apabila terus berlanjut musrik dimana percaya akan adanya tuhan selain Allah. Perlunya perhatian dari pihak sekolah untuk memberikan arahan dan pengetahuan kepada remaja penghafal Al-Qur'an.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapat kesimpulan bahwa dari 13 subjek remaja penghafal Al-Qur'an terdapat 2 subjek yang mampu meregulasi diri dengan baik. Remaja yang mampu meregulasi dirinya dengan baik ditandai dengan motivasi yang tinggi untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an, kemampuan mengelola waktu antara kegiatan sekolah, organisasi, kegiatan diasrama, dan kegiatan menghafal Al-Qur'an serta mampu berprestasi baik akademik maupun non-akademik, adanya perencanaan yang dibuat dan diterapkan sesuai kegiatan sehari-hari. Sehingga, dengan regulasi diri yang baik target yang telah direncanakan dapat tercapai.

Sedangkan 11 subjek yang belum mampu meregulasikan diri karena belum mampu untuk mengelola waktu antara kegiatan menghafal dan kegiatan

yang ada sehingga berpengaruh pada kelelahan fisik yang mengakibatkan turunnya mood dalam menghafal Al-Qur'an, niat dan motivasi yang kurang, serta kesusahan dalam konsentrasi.

Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

4.1 Remaja penghafal Al-Qur'an

- a. Selalu menjaga niat dan memurnikan niat menghafal Al-Qur'an karena Allah Ta'ala.
- b. Lebih memanfaatkan waktu antara tanggung jawab menghafalkan Al-Qur'an dengan kegiatan asrama, dirumah, sekolah dan organisasi dengan membuat jadwal aktivitas sehari-hari dan mengadakan evaluasi serta konsekuensi dalam perencanaan tersebut.
- c. Memiliki target dalam meroja'ah dan menambah hafalan Al-Qur'an.
- d. Menjaga kondisi fisik ketika berkegiatan diluar menghafalkan Al-Qur'an agar tidak mudah kelelahan dan berpengaruh pada kegiatan menghafal.

4.2 Orang Tua

- a. Memberikan dukungan dan motivasi baik berupa fasilitas seperti sekolah hafidz-hafidzah, menjadi contoh ketika dirumah seperti mengajak untuk tilawah, menyetor hafalan, dan sima'an.
- b. Pemberian jadwal rutin untuk meroja'ah, mengaji dan menambah hafalan dirumah.
- c. Keterbukaan orang tua tentang agama dan hafalan Qur'an.
- d. Keikutsertaan orang tua dalam kajian-kajian yang membahas tentang remaja penghafal Al-Qur'an.

4.3 Lembaga Pendidikan

- a. Memberikan buku jadwal kegiatan yang wajib diisi setiap harinya, agar guru dapat mengevaluasi dan memberikan penghargaan atau hukuman agar meningkatkan regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an.
- b. Mengadakan lomba-lomba antar siswa dalam hal hafalan agar siswa lebih termotivasi untuk menghafalkan Al-Qur'an.

- c. Membuat inovasi baru pada jam *Holy Qur'an* seperti mengadakan sosialisasi tentang pentingnya regulasi diri bagi remaja penghafal Al-Qur'an.
- d. Meningkatkan keprofesionalisan guru-guru dan musrif dengan sering mengikuti training yang bertemakan regulasi diri ataupun remaja penghafal Al-Qur'an.

4.4 Peneliti Selanjutnya

- a. Mengklasifikasikan subjek penelitian berdasarkan latar belakang pendidikan dan tempat tinggal selama menempuh pendidikan, agar data hasil penelitian dapat dianalisis sesuai dengan tahap perkembangan maupun pendidikan individu.
- b. Pada penelitian ini, proses regulasi diri remaja penghafal AL-Qur'an dipengaruhi oleh adanya mitos. Oleh karena itu peneliti selanjutnya perlu mengkaji tentang bagaimana mitos mempengaruhi regulasi diri remaja penghafal Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, I. (2014). Hubungan Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi (SMA Negeri 1 Samarinda). *eJournal Psikologi 2(2)*, 232.
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). Self-Regulation, Ego Depletion, and Motivation. *Social and Personality Psychology Compass Vol I No 1*, 115-116.
- Habibilah, M., & Asy-Syinqithi, M. (2014). *Kiat Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Gazzamedia.
- Harianterbit. (2016, Mei 22). *Bahagiakan Orang Tua, Della Puspita Giat Belajar Menghafal Al Quran*. Retrieved November 29, 2016, from entertainment harianterbit: <http://www.harianterbit.co.id>
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Rachmah, D. N. (Volume 42, No. 1, 2015). Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. *Jurnal Psikologi*, 69.

- Republik.co.id. (2016, November 24). *Ini Tantangan Menjadi Mahasiswa UPTQ UINSA*. Retrieved November 29, 2016, from REPUBLIKA.CO.ID: <http://www.republika.co.id>
- Rizanti, F. D., & Muhari. (2013). Hubungan Antara Self Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menghafal Al-Qur'an pada Mahasantri Ma'had 'Aly Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya . *Character Volume 02 (1)*, 5.
- Saptadi, H. (2012). Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling 1 (2)*, 120-121.
- Schunk, D. H. (2005). Self Regulated Learning: The Educational Legacy of Paul R. Pintrich. *Educational Psychologist 40 (2)*, 85-94.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zariah, A. (2013). *Pembelajaran Regulasi Diri Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Skripsi.